



Article Informations
Corresponding Email:
nisakartikanoeraeni@gmail.com

Received: 05/08/2024; Accepted:
23/10/2024; Published: 23/10/2024

KEPENTINGAN ETHIOPIA BERGABUNG DALAM KEANGGOTAAN BRAZIL, RUSSIA, INDIA, CHINA, DAN SOUTH AFRICA (BRICS) TAHUN 2023

Nisa Kartika Noeraeni¹, Taufik Hidayat², Renaldo Benarrivo³

¹²³Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai kepentingan nasional Ethiopia bergabung dalam keanggotaan BRICS tahun 2023, yang memiliki fokus pada urgensi dari keanggotaan Ethiopia dalam BRICS di tengah adanya sanksi barat, dan keragaman kebijakan luar negeri juga konflik internal negara anggota BRICS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksplanatif dengan data sekunder dan primer. Berdasarkan teori kepentingan nasional Donald E. Nuechterlein, penelitian ini menghasilkan adanya tiga kepentingan dasar Ethiopia, yakni kepentingan pertahanan dengan intensitas *vital issues*, kepentingan ekonomi dengan intensitas *major issues*, dan tata dunia dengan intensitas *vital issues*, sementara untuk kepentingan ideologi bukan merupakan kepentingan Ethiopia dalam BRICS sehingga dalam intensitas ringan atau *peripheral issues*, karena hal tersebut bersangkutan dengan nilai yang diyakini Ethiopi sendiri. Ketiga kepentingan tersebut menjadi urgensi Ethiopia mengenai keanggotannya dalam BRICS yang juga untuk mendiversifikasi dari negara barat, dan memanfaatkan ruang dialog antara dua pola besar.

Kata Kunci: Kepentingan nasional, Ethiopia, BRICS, negara barat, konflik.

Abstract

This research discusses Ethiopia's national interest in joining BRICS in 2023, focusing on the urgency of Ethiopia's membership amid Western sanctions, the diversity of foreign policies, and the internal conflicts of BRICS member states. The study employs an explanatory qualitative research method using both secondary and primary data. Based on Donald E. Nuechterlein's theory of national interest, the research identifies three fundamental interests of Ethiopia: defense interests with the intensity of vital issues, economic interests with the intensity of major issues, and world order with the intensity of vital issues. In contrast, ideological interest is not a significant concern for Ethiopia within BRICS, thus categorized as peripheral issues with low intensity, as it pertains to values held by Ethiopia itself. These three interests underscore the urgency of Ethiopia's membership in BRICS to diversify away from Western countries and to take advantage of the dialogue space between the two major blocs.

Keywords: National interest, Ethiopia, western countries, sanctions, conflict

PENDAHULUAN

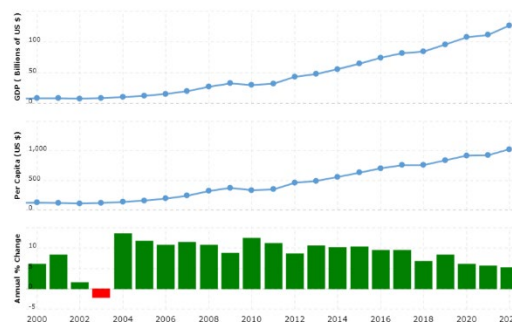
Pada era abad pertengahan sampai pada akhir abad ke-18, terjadi transformasi yang signifikan dalam teknologi, ide, dan juga praktik yang membuat banyak perubahan dalam perekonomian internasional (Mingst et al., 2019, p. 270). Periode ini memberikan perkembangan teknologi yang memengaruhi banyak hal, juga mencakup perubahan struktural dalam produksi, perdagangan, dan konsumsi yang membentuk dinamika global, karena negara-negara berusaha untuk mengamankan kepentingannya di tengah perubahan besar yang terjadi. Perkembangan yang terjadi membuat pergeseran dalam proses perekonomian dan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap ekonomi internasional, perubahan ini juga membuat adanya isu-isu ekonomi politik internasional. Selanjutnya pada awal abad ke-19, kemajuan teknologi dalam bidang manufaktur, transportasi, dan komunikasi juga menyebabkan adanya revolusi industri dan penyebaran kolonialisme (Mingst et al., 2019, p. 271).

Negara-negara melakukan kerja sama sebagai bentuk interaksi. Kerja sama dilakukan dalam bentuk bilateral dan multilateral yang didasarkan pada adanya kepentingan nasional yang sama. Kepentingan nasional suatu negara menghasilkan kebijakan luar negeri suatu negara yang memengaruhi pola interaksi dengan negara lain dalam melakukan kerja sama, konflik atau persaingan yang mungkin akan terjadi. Kerja sama yang terjadi baik dalam bentuk bilateral maupun multilateral merupakan upaya yang dilakukan negara untuk memenuhi dan mencapai kepentingan nasionalnya. Ini menjadi dasar bagi Ethiopia melakukan kerja sama dengan BRICS dalam perluasan blok-bloknya. Ethiopia melalui berbagai perjalanan dalam transformasi perekonomiannya. Pada awalnya negara Ethiopia dikenal dengan narasi keterbelakangan yaitu mengenai krisis, kemiskinan, dan kelaparan terutama pada tahun 1984-1985. Pada masa tersebut, Ethiopia menjadi negara komunis yang tertuang dalam *Agricultural Development-Led Industrialization* (ADLI), yaitu pada masa pemerintahan komunis Derg pada tahun 1974-1991. (Kresna et al., 2018, p. 179) Setelah runtuhnya pemerintahan Derg, perekonomian Ethiopia belum mengalami peningkatan yang signifikan

karena pada masa tersebut merupakan masa dekade konsolidasi politik yaitu tahun 1991-2000.(Tesfaye, 2017)

Adanya pergeseran dalam perekonomian membuat Ethiopia melakukan pembangunan dengan melakukan kerja sama dalam upaya menaikkan dan mempertahankan perekonomiannya. Narasi keterbelakangan tersebut menghilang seiring dengan upaya Ethiopia untuk meningkatkan perekonomiannya terutama pada tahun 2000-an. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut:

Gambar 1 *Gross Development Product (GDP) Ethiopia*



Sumber: Ethiopia GDP 1960-2024 <www.macrotrends.net>

Berdasarkan grafik, pada awal tahun 2000-an Ethiopia mengalami kenaikan GDP, meskipun sempat mengalami penurunan kembali pada tahun 2003, namun peningkatan kembali terjadi di tahun 2004 dengan adanya kebangkitan *Infrastructure-Led Development*, yaitu kenaikan dalam pertumbuhan bidang industri. Tahun tersebut menjadi awal bagi Ethiopia mengalami kemajuan dalam perekonomiannya, dan menjadi salah satu negara di Afrika yang mengalami pertumbuhan perekonomian terbesar. Dari masa tersebut juga, Ethiopia menjadi negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi pesat di Afrika. Tercatat pada tahun 2022/2023, Ethiopia menjadi negara dengan pertumbuhan sebesar 7,2% (*The World Bank in Ethiopia*, 2024). Pertumbuhan perekonomian tersebut tidak lepas dari interaksi dan kerja sama yang dilakukan antara Ethiopia dengan negara lain. Negara yang terlibat dalam kerja sama pembangunan Ethiopia adalah Cina dan India. Cina telah melakukan kerja sama dengan Ethiopia sejak tahun 1998 yang ditandai dengan didirikannya *Joint Ethiopia China Commission (JECC)* yang merupakan sebuah kerangka kerja sama antara Ethiopia dengan Cina dalam bidang ekonomi, teknologi, dan juga budaya (Kresna et al., 2018, p. 185).

Selain itu, Ethiopia juga melakukan kerja sama dengan India sejak tahun 1967 yang diperbaharui tahun 2008, kerja sama tersebut dalam bidang teknik, ekonomi, budaya, investasi, ilmu pengetahuan, pertukaran pelajar (Embassy of The Federal Democratic Republic of Ethiopia-New Delhi, n.d.).

Pertumbuhan GDP yang terhitung stabil, membuat Ethiopia kembali melakukan perluasan kerja sama dengan negara lain. Kerja sama yang dilakukan adalah bergabung dengan BRICS (Brazil, Rusia, India, Cina, dan South Africa). BRICS pada awalnya hanya berjumlah 4 negara berkembang yang pertama kali diperkenalkan oleh Jim O'Neill pada tahun 2001 dalam publikasi "*Building Better Global Economic BRICs*" dengan anggota awal yaitu Brazil, Rusia, India, dan Cina (BRIC) (The Economic Times, 2023). BRIC menjadi awal dari peran proaktif negara berkembang dalam perekonomian dunia. Dominasi ekonomi yang telah diperoleh oleh BRIC, membuat BRIC melakukan perluasan blok multilateralnya, salah satu tujuannya adalah ke Afrika Selatan. Hubungan kerja sama antara BRIC dan Afrika Selatan telah terjalin cukup lama. Keputusan Afrika Selatan dengan mengajukan diri dan bergabung dengan BRICS menunjukkan kesinambungan dan adanya kedalaman dalam hubungan keduanya. Pada akhirnya tahun 2011, BRIC resmi menambahkan Afrika Selatan menjadi anggota baru. Selama keanggotaannya dalam BRICS, Afrika selatan mendapatkan dampak yang positif dalam perkembangan perekonomiannya, terutama dalam perdagangan, investasi, dan kebudayaan (Indrayani & Rifai, 2020, p. 1366). Begitu pula dengan perkembangan yang didapatkan oleh BRICS yang saat ini menyumbang lebih dari 40% populasi dunia dan seperempat perekonomian global (The Economic Times, 2023).

Namun, ada hal yang menjadi sorotan dari keputusan Ethiopia untuk mengajukan negaranya sebagai bagian dari BRICS, yaitu mengenai hubungan antara negara anggota dan hubungan Ethiopia dengan negara barat khususnya Amerika Serikat yang secara historis memiliki peran signifikan dalam masa krisis Ethiopia. Terdapat konflik internal antara negara anggota BRICS, seperti Cina dan India yang sudah terjadi sejak lama. Konflik tersebut mulai dari Sino-Indian *war* yang terjadi pada tahun 1962, konflik perebutan wilayah Kashmir yang terjadi tahun 1947-1948, konflik

dataran tinggi Doklam tahun 2017, konflik lembah Galwan tahun 2020, sampai pada saat ini konflik ruang siber, di mana India melarang untuk menggunakan aplikasi-aplikasi buatan Cina, seperti aplikasi yang saat ini banyak diminati oleh orang-orang yaitu wechat dan tiktok (Febrianti et al., 2022).

Selain itu, bergabungnya Ethiopia dengan BRICS juga mengancam memperburuk hubungan dengan negara barat. Pasalnya, secara historis terutama pada masa krisis yang sebelumnya dialami, Ethiopia mendapatkan bantuan dan keamanan dari negara barat khususnya Amerika Serikat. Hubungan keduanya juga sudah berlangsung sangat lama, yaitu sejak masa pemerintahan komunis Derg pada tahun 1974. Pada tahun 1992-2015, Amerika Serikat memberikan bantuan, hal tersebut tertuang dalam *United States Agency for International Development* (USAID) yang merupakan bantuan kemanusiaan, dan *Africa Growth Oportunity Act* (AGOA). (USAID, n.d.) Selain itu, Ethiopia sendiri telah menjadi sekutu utama dengan Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki letak strategis di wilatan Tanduk Afrika. Namun, hubungan Ethiopia dengan negara barat khususnya Amerika Serikat memburuk pada saat adanya konflik Tigray. Hal ini disebabkan adanya keterlibatan tentara Ethiopia dalam konflik tersebut. Tentara ini diketahui melakukan banyak kekejaman yang masuk dalam pelanggaran hak asasi manusia. (United Nation Human Rights, 2022) Keputusan untuk mengajukan negaranya menjadi bagian dari BRICS dan kini telah resmi bergabung menjadi anggota, membuat kemungkinan Ethiopia memperburuk hubungan dengan negara barat. Pasalnya BRICS yang terbentuk menjadi kekuatan ekonomi baru dunia, dimana pada dulu perekonomian berpusat pada hegemoni Amerika Serikat, kini telah memudar relevansinya (Priangani, 2015, p. 36).

Berdasarkan latar belakang di atas, penambahan anggota dan perluasan blok multilateral yang dilakukan oleh BRICS bukan untuk yang pertama kalinya. BRICS sebelumnya telah memasukkan satu anggota baru sebagai anggotanya yaitu Afrika Selatan dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan ekonomi dan memperluas pengaruhnya. Bergabungnya Afrika Selatan menjadi jalan bagi BRICS untuk memperluas kerja samanya di Afrika

(Kahn, 2011). Bergabungnya Afrika Selatan menghasilkan dampak yang positif yang tidak hanya dirasakan oleh BRIC saja, namun juga dirasakan terutama oleh Afrika Selatan dalam bidang perdagangan dan investasi (Indrayani & Rifai, 2020). Perluasan blok kembali dilakukan oleh BRICS, salah satunya adalah Ethiopia. Dari analisis yang telah dilakukan oleh Chukwuka Onyekwena hubungan antara BRICS dengan Ethiopia sendiri telah terjalin sejak lama (Onyekwena, 2014). Keputusan untuk bergabung menjadi sorotan di tengah keberagaman negara, adanya ketegangan kebijakan luar negeri atau bahkan persaingan, termasuk dengan adanya konflik internal antara negara anggota BRICS yang terjadi, seperti Cina dan India. Selain itu, hubungan antara Ethiopia dan negara barat khususnya Amerika Serikat juga akan semakin memburuk. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai urgensi dari keanggotaan Ethiopia dalam BRICS. Peneliti melakukan penelitian dan mengangkatnya dalam judul **“Kepentingan Ethiopia Bergabung dalam Keanggotaan Brazil, Russia, India, China, dan South Africa (BRICS) Tahun 2023”**, dengan pertanyaan penelitian **“Mengapa Ethiopia bergabung dalam keanggotaan BRICS Tahun 2023?”**. Peneliti melakukan penelitian ini berfokus pada kepentingan nasional Ethiopia dengan menggunakan konsep kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein yang berfokus pada empat kebutuhan dasar suatu negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian membutuhkan metode yang dapat membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif yang mengandalkan data teks dan gambar, juga memiliki langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan desain yang beragam. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena sosial dengan membandingkan atau mengkasifikasikan objek studi (Creswell, 2014, p. 232). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif eksplanatif. Tipe ini digunakan untuk mengetahui urgensi keterlibatan Ethiopia bergabung dalam keanggotaan BRICS. Tipe ini membuat peneliti dapat mengetahui secara lebih dalam

mengenai alasan atau faktor-faktor yang mendorong Ethiopia untuk bergabung dalam keanggotaan BRICS.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang berperan mengumpulkan data, mengamati perilaku, dan mewawancarai narasumber (Creswell, 2014, p. 234) Peneliti dalam penelitian ini menjadi instrumen untuk mengumpulkan informasi, menganalisis, menjelaskan, dan membuat kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumen dan wawancara. Dokumen yang digunakan bersumber dari artikel jurnal, dokumen, *working paper*, dan buku yang berkaitan dengan BRICS, Afrika, dan Ethiopia. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara yang dalam penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dengan tatap muka dengan narasumber, wawancara telepon, atau melakukan wawancara kelompok terfokus dengan enam hingga delapan orang diwawancarai di setiap kelompok (Creswell, 2014, p. 239). Penelitian ini menggunakan salah satunya yaitu melakukan wawancara melalui telepon dengan menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur dengan memberikan kebebasan tentang pendapat dan pandangan dari narasumber. Dalam melakukan analisis, peneliti melakukan beberapa tahapan, yakni mengatur dan mempersiapkan data, membaca seluruh data, mengkodekan data, representasi, dan interpretasi data. Selanjutnya, dilakukan uji reabilitas dan validitas dengan menggunakan triangulasi dan *membercheck*.

PEMBAHASAN

Analisis dari urgensi bergabungnya Ethiopia dalam BRICS yang dilakukan dengan melihat kepentingan nasional Ethiopia. Hal tersebut kemudian dianalisis menggunakan konsep kepentingan nasional Donald E. Nuechterlein yang mengklasifikasikan kepentingan nasional suatu negara dalam 4 kebutuhan dasar nasional, yakni: 1) *Defence*, 2) *Economic*, 3) *World order*, dan 4) *Ideological*. Kemudian dalam menganalisis kepentingan tersebut menggunakan intensitas dari setiap isu sesuai tingkatannya, yakni 1) *Survival issues*, 2) *Vital issues*, 3) *Major issues*, dan 4) *Peripheral issues*.

Penjelasan awal dari analisis kepentingan nasional tersebut dituangkan dalam skema analisis kepentingan nasional di bawah ini:

Country : Ethiopia

Issue : Members of BRICS

| Basic Interest | Intensity of Interest | | | |
|-----------------------|------------------------------|--------------|--------------|-------------------|
| | Survival | Vital | Major | Peripheral |
| Involved | | | | |
| Defence | | X | | |
| Economic | | | X | |
| World Order | | X | | |
| Ideological | | | | X |

1) **Kepentingan Pertahanan**

Ethiopia menjadi salah satu negara di Afrika yang memiliki konflik dan krisis berkepanjangan. Khususnya yang mengancam terhadap pertahanan dan keamanan serta stabilitas Ethiopia, yaitu pada konflik yang terjadi di Ethiopia Utara, dan pada masa pemerintahan Abiy Ahmed yang menjabat sebagai perdana menteri sejak tahun 2018. Konflik yang terjadi di Tigray yang disebut dengan perang Tigray ini adalah perang yang terjadi antara pemerintah federal Ethiopia dengan rakyat Tigray. Perang ini terjadi mulai pada 3 November 2020 yang melibatkan pihak Ethiopia dengan sekutunya Eritrea yang dimaksudkan untuk melawan pemberontak pemerintah dari Tigray. Perang Tigray ini menjadi sebuah mimpi buruk bagi rakyat Tigray karena banyak warga sipil yang kehilangan tempat tinggalnya, hidup dengan keterbatasan, mengalami kekerasan seksual, bahkan sampai kehilangan nyawanya. Perang Tigray terus memburuk terutama pada tahun 2021, Ethiopia menyebutkan bahwa terdapat 5,1 juta pengungsi yang terjadi dalam kurun waktu 12 bulan saja. Tercatat sampai akhir tahun 2022, rakyat Tigray mengalami kekerasan dan kelaparan yang sampai memakan 500.000 korban jiwa (Maina, 2022). Konflik yang terjadi di Ethiopia Utara ini membuat krisis kemanusiaan yang ada di wilayah tersebut menjadi semakin parah, ini juga membuat jutaan orang mengungsi ke wilayah Sudan.

Akibat konflik berkepanjangan dalam perang Tigray, banyak tanggapan internasional yang diarahkan kepada pemerintah Ethiopia atas pelanggaran hak asasi manusia terhadap rakyat Tigray. Salah satunya adalah Barat khususnya Amerika Serikat yang setelah terungkap adanya pelanggaran dalam hak asasi manusia tersebut mengambil tindakan dengan memberikan sanksi, salah satunya adalah menonaktifkan impor senjata kepada Ethiopia (Analisis lanskap bisnis&ekonomi Ethiopia, 2024). Penerapan sanksi yang diberikan oleh Amerika Serikat ini membuat hubungan keduanya menjadi tegang, sehingga menyebabkan bantuan yang bisa didapatkan menjadi terganggu (Carmody, 2024). Dari kejadian tersebut, perdana menteri Abey Ahmed mendapatkan kritikan dan citra yang buruk di mata internasional karena dianggap sebagai orang yang mendukung perang. Hal ini menjadi sorotan karena pada awal pemerintahannya Abey Ahmed selalu mendapatkan pujian atas kebijakannya, bahkan pada tahun 2019 mendapatkan Nobel Perdamaian yang didapatkan atas upaya dalam mencapai perdamaian di konflik Eritrea.

Hubungan yang mengalami kerenggangan dengan negara barat khususnya Amerika Serikat dan memburuknya citra perdana menteri Abey Ahmed, membuat Ethiopia perlu untuk mengambil langkah serius, karena ini menjadi sebuah ancaman bagi Ethiopia. Keputusan yang akhirnya diambil adalah dengan mengajukan negaranya sebagai calon anggota BRICS pada tahun 2023. Hal ini dilakukan untuk membantu memulihkan citra buruk dan juga memperkuat pertahanan Ethiopia. Kepentingan pertahanan Ethiopia dalam BRICS berada dalam intensitas masalah utama atau vital, karena Ethiopia menjadikan BRICS sebagai alternatif dalam bantuan militernya. Jika dilihat dalam jangka pendeknya, hubungan dengan negara BRICS bukan mengenai adanya bantuan seperti dalam bantuan militer dan suplai senjata. Seperti sebelumnya di mana Ethiopia mendapatkan bantuan senjata dari negara seperti Turki, Republik Ceko, dan juga Iran (Analisis lanskap bisnis&ekonomi Ethiopia, 2024). Ini menunjukkan bahwa meskipun Ethiopia sedang di tengah-tengah konflik, negara tersebut masih

mampu mempertahankan pertahanan dan keamanannya melalui kerja sama dengan BRICS.

Beberapa waktu lalu, Perdana Menteri Ethiopia berbicara mengenai kemungkinan adanya beberapa upaya dari pihak-pihak yang diduga akan melakukan kudeta atau tindakan serupa (Analisis lanskap bisnis&ekonomi Ethiopia, 2024). Selain itu, Ethiopia juga masih memiliki konflik internal hingga saat ini yang jika melihat kepada rekam jejak Ethiopia sendiri, terutama pada masa perang Tigray, maka kemungkinan adanya pelanggaran hak asasi manusia akan menjadi dasar bagi negara barat untuk memberikan sanksi atau memberikan tindakan lainnya kepada Ethiopia (Analisis lanskap bisnis&ekonomi Ethiopia, 2024). Langkah Ethiopia bergabung dalam BRICS ini merupakan salah satu strategi alternatif pemerintah Ethiopia untuk meyakinkan bahwa Ethiopia memiliki alternatif selain negara barat (Carmody, 2024). Ini memberikan penekanan dan juga menunjukkan bahwa Ethiopia tidak sepenuhnya ketergantungan dengan negara barat. Selain itu, BRICS juga secara retorik sebagian besar negara-negara anggota menyatakan bahwa BRICS memberlakukan non-intervensi mengenai kedaulatan dan urusan negara anggotanya (Daniel & Virk, 2014, p. 21). Hal ini menjadi salah satu poin terkait dengan isu dan konflik internal yang terjadi di Ethiopia, termasuk dalam isu pelanggaran hak asasi manusia.

2) Kepentingan Ekonomi

Sanksi yang ditetapkan kepada Ethiopia dari barat tidak hanya dalam bantuan militer saja, namun juga mencakup ekonomi berupa pembatasan bea Ethiopia ke pasar Amerika. Hal ini diikuti dengan keputusan yang dikeluarkan oleh Presiden Joe Biden, yakni mengenai dihentikannya program preferensi perdagangan atau *African Growth and Opportunity Act* (AGOA) bagi Ethiopia yang mulai berlaku pada 1 Januari 2022 (VOA Indonesia, 2021). Ini memiliki dampak yang sangat signifikan dalam ekonomi Ethiopia, karena sebelumnya akses bebas bea untuk ekspor itu sendiri memberikan keuntungan bagi Ethiopia. Sanksi ini juga menjadi faktor lain dalam tekanan bagi Ethiopia ketika dihadapkan

dengan situasi sulit saat itu, atas adanya konflik internal yang berkepanjangan. Pada tahun 2022, inflasi di Ethiopia mencapai 34% dengan pengeluaran terbesar yaitu untuk memenuhi kebutuhan pertahanan, yang saat itu Ethiopia mendapatkan sanksi nonaktif impor senjata dan bantuan militer. Selain itu, Ethiopia juga mengalami defisit fiskal 4,2% dari GDP pada tahun 2022 (Singh, 2024). Ini menunjukkan bahwa ekonomi Ethiopia merupakan masalah besar (*major issues*) karena terpengaruh oleh pihak eksternal, sehingga perlu adanya penanganan untuk mencegahnya menjadi masalah utama (*vital issues*).

Bagi Ethiopia, bergabung dengan BRICS menjadi salah satu langkah mengisolasi diri dari sanksi Barat. Seperti halnya negara anggota BRICS yang melakukan isolasi dengan berfokus pada kerja sama dalam bidang ekonomi khususnya perdagangan dengan menggunakan mata uang bersama, dan mata uang mereka sendiri, seperti India dan UAE yang menggunakan mata uang asal mereka dalam proses transaksinya dibandingkan dengan dolar AS (Ibrahim, 2023). Upaya untuk menghilangkan ketergantungan pada dolar juga sejalan dengan agenda kebijakan negara seluruh Afrika (Analisis lanskap bisnis&ekonomi Ethiopia, 2024). BRICS terus mencari cara untuk mengurangi pengaruh dan juga penggunaan dolar AS dalam ekonomi global. Ini dilakukan agar mereka dapat memiliki lebih banyak ruang kebijakan dalam melindungi ekonomi dari sanksi AS jika ada konflik lainnya yang akan terjadi (Carmody, 2024).

Kepentingan ekonomi Ethiopia dalam BRICS lebih difokuskan pada jangka panjang. Karena jika melihat dalam jangka pendek dengan adanya masalah internal baik dari Ethiopia maupun dari anggota BRICS, dan juga struktur perdagangan Ethiopia itu sendiri, ini merupakan hal yang tidak akan mungkin tercapai. Sehingga dalam jangka pendek ini, perubahan signifikan dari bergabungnya Ethiopia dalam keanggotaan BRICS mustahil akan didapatkan. Berbeda dengan jangka panjang yang akan didapatkan oleh Ethiopia, di mana Ethiopia bekerja sama dengan negara anggota BRICS untuk meningkatkan nilai

ekonomi Ethiopia sendiri dengan menarik lebih banyak investasi dari negara-negara anggota BRICS.

Bergabungnya Ethiopia ke dalam BRICS akan menarik investasi dari negara anggota untuk meningkatkan nilai ekonomi Ethiopia itu sendiri. Ini juga menjadi keterbukaan dan juga kerja sama dilakukan melalui dialog atau forum. Investasi dengan negara anggota BRICS utamanya dengan Cina dan India, yang juga memiliki peran dalam masa pembangunan perekonomian Ethiopia sebelumnya. Ada kerja sama yang sangat erat dengan Cina selama sekitar 20 tahun terakhir termasuk di bidang digital. Perusahaan-perusahaan Cina telah membantu dalam pembuatan intranet untuk pemerintah di Ethiopia yang hanya dapat diakses oleh pegawai negeri Etiopia, dan dibatasi dalam hal informasi yang dapat diakses di internet (Analisis lanskap bisnis&ekonomi Ethiopia, 2024). Sehingga dapat dikatakan bahwa negara Ethiopia telah mencontoh negara pembangunan Tiongkok. Selain itu, bahkan setelah resmi mengajukan sebagai calon anggota BRICS, Ethiopia mendapatkan investasi dari Rusia sebagai upaya untuk meningkatkan hubungan kerja sama dalam bidang ekonomi, yakni dengan adanya produsen perusahaan mobil Rusia yaitu Lada di Ethiopia, yang diproyeksikan akan membuat 5.000 kendaraan setiap tahunnya (Getachew, 2023).

Saat ini Ethiopia juga sedang menunggu restrukturisasi utang melalui *Paris Club*, di mana Cina merupakan salah satu kreditur utama yang memegang 23% dari utang eksternal Ethiopia. Bergabung dengan BRICS dapat menjadi cara bagi Ethiopia untuk melobi atau mempengaruhi Cina agar mempertimbangkan permintaan restrukturisasi utang Ethiopia. Selama tiga tahun terakhir, Cina belum memberikan pinjaman baru kepada Ethiopia karena mereka menunggu restrukturisasi utang (Analisis lanskap bisnis&ekonomi Ethiopia, 2024). Dengan ekonomi dan cadangan mata uang asing yang membutuhkan dukungan, Ethiopia berharap keanggotaan BRICS dapat membantu mempengaruhi keputusan Cina mengenai restrukturisasi utang.

Sehingga restrukturisasi utang ini memiliki peran yang sangat penting bagi ekonomi Ethiopia.

Selain itu, Ethiopia memiliki target untuk mengubah sistem perekonomian yang awalnya sistem ekonomi tradisional menjadi sistem ekonomi liberal. Hal ini diberlakukan dari awal Perdana Menteri Abey Ahmed menjabat, namun dengan adanya COVID-19 dan terjadinya berbagai konflik di Ethiopia menjadikan upaya tersebut mengalami hambatan. Ethiopia yang pada awalnya bahkan memiliki kebijakan untuk menutup akses dalam sektor perbankan kepada orang asing selama lebih dari setengah abad, kini perlahan mengalami pembukaan. Sikap yang diambil oleh Ethiopia ini mencerminkan adanya liberalisasi ekonomi. Hal ini diikuti dengan kerja sama dan keanggotaan Ethiopia dalam BRICS. Di mana Ethiopia sendiri mengikuti apa yang dianggap oleh Ethiopia sebagai hal yang cocok untuk diterapkan di negaranya, namun tentunya hal ini tidak mencakup hal lain seperti misalnya politik.

3) Kepentingan Tata Dunia

Dilihat dari kepentingan tata dunia Ethiopia dalam BRICS ini mengacu pada posisi Ethiopia yang menempatkan negara tersebut pada dua pola kekuatan besar. Hal ini diikuti dengan pernyataan Mantan Duta Besar untuk BRICS, Departemen Hubungan Internasional dan Kerja sama di Afrika yang menyatakan bahwa mereka sedang bermain diantara para raksasa, Ethiopia berusaha untuk memanfaatkan dan memaksimalkan ruang kebijakan antara Timur dan Barat, untuk mendiversifikasi aliansi internasionalnya, dan meningkatkan peluang ekonomi (Carmody, 2024). Diversifikasi ini membantu Ethiopia mengurangi risiko yang terkait dengan ketegangan geopolitik dan ketergantungan ekonomi pada satu kelompok negara. Ethiopia dalam BRICS juga bersama dengan mitra BRICS+ lain akan menyuarakan opini untuk mempertahankan sistem pemerintahan global yang lebih selaras dan adil, juga sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pengaruh di negara-negara Selatan.

Masuknya Ethiopia dalam BRICS menjadi penting dalam beberapa alasan. Pertama adalah bergabung dalam sebuah kelompok yang terdiri dari negara-negara besar menjadi hal yang penting karena ini dapat memberikan pengaruh terhadap pendapat dan posisinya dengan melakukan dialog dinatara negara-negara besar tersebut. Kedua adalah mengenai geopolitik, bahwa BRICS pada awalnya hanya berjumlah lima negara saja sehingga tidak memiliki klaim mewakili dunia (Carmody, 2024). Hal ini juga berkaitan dengan tampilnya Afrika Selatan sebagai Afrika di kancah internasional, namun hal tersebut mendapatkan respons dari elit dengan ketidaksepakatan akan posisi tersebut, karena itu hanya mewakili satu negara saja. Adanya Ethiopia sebagai salah satu anggota baru dari Afrika, akan menambah dalam keterwakilan Afrika. Terutama dengan diikutinya ibu kota Ethiopia yaitu Addis Ababa yang disebut sebagai ibu kota diplomatik karena menjadi markas besar Uni Afrika (Carmody, 2024).

Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Ethiopia jelas akan mendapatkan keuntungan dalam geopolitik dan oekonomi dengan adanya keselarasan dalam tatananan internasional dengan negara barat. Sinyal geopolitik tersebut memberikan pengaruh dalam perekonomian Ethiopia yang dapat menghasilkan kesejahteraan dalam ekonomi itu sendiri. Keanggotaan BRICS dapat meningkatkan investasi dalam proyek infrastruktur seperti transportasi, energi, dan telekomunikasi, yang penting bagi pembangunan ekonomi Ethiopia. Selain itu, bergabung dengan BRICS memberikan Ethiopia peluang untuk memperluas jaringan perdagangannya, mengurangi hambatan perdagangan, dan mengakses pasar baru di negara-negara BRICS, yang mempromosikan diversifikasi ekonomi. Ethiopia juga dapat memanfaatkan mekanisme dukungan finansial seperti *New Development Bank* (NDB) BRICS, yang mendanai proyek infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan, mengurangi ketergantungannya pada lembaga keuangan Barat. Dukungan finansial untuk jangka panjang ini akan menjadi penting dalam upaya untuk mengurangi ketergantungan pada negara barat. Dengan ini, Ethiopia juga akan melakukan

implementasi pembangunan yang memiliki dampak langsung bagi negara dan bangsanya. Sebab itu, keanggotaan Ethiopia dalam tata dunia ini akan memberikan keuntungan dalam geopolitik dan geoekonomi yang membuka berbagai peluang pembangunan Ethiopia di masa depan.

KESIMPULAN

Keanggotaan Ethiopia dalam BRICS ini menjadi sorotan karena beberapa alasan, pertama adalah negara Ethiopia sendiri yang merupakan negara kecil dan negara dengan konflik berkepanjangan. Melihat lebih jauh secara historis, Ethiopia juga memiliki relasi yang kuat dengan negara Barat yang khususnya dalam hal ini adalah Amerika Serikat, yang banyak membantu dalam memberikan bantuan dan militer kepada Ethiopia dari sejak masa-masa krisisnya. Seorang peneliti ekonomi politik globalisasi Afrika mengatakan pada awal pengumuman Ethiopia sebagai calon negara anggota bahwa, melihat hubungan yang erat dengan Ethiopia, tidak mungkin negara tersebut akan bergabung dengan BRICS. Selain itu, kondisi internal negara anggota BRICS juga menjadi sebuah hal yang disoroti karena terdapat konflik internal dan bersitegang antara satu dengan lainnya. BRICS yang merupakan lembaga formal dan informal dengan tidak memiliki aturan didalamnya atau dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok yang memiliki koordinasi mekanisme yang lemah menjadi salah satu sorotan juga mengenai keputusan Ethiopia yang akhirnya bergabung dengan BRICS. Berdasarkan dari pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, urgensi dari kepentingan nasional Ethiopia bergabung dalam keanggotaan BRICS tentu mempunyai agenda tersendiri untuk mempromosikan negara Ethiopia, terutama mengenai kondisi ekonomi global yang baik, ini diperjelasn dengan menggunakan konsep kepentingan Donald E. Nuecterlein, terdapat tiga kepentingan, yaitu kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, dan kepentingan tata dunia.

Pertama mengenai kepentingan pertahanan dalam BRICS dalam intensitas vital atau merupakan hal yang penting dan utama. Hal ini dikarenakan Ethiopia mendapatkan sanksi dari negara barat dengan

menonaktifkan impor senjata dan bantuan militer lainnya. Kedua kepentingan Ekonomi Ethiopia dalam BRICS dianalisis dalam intensitas major atau yang merupakan masalah besar, hal ini diikuti dengan diberikannya sanksi dalam pembatasan bea Ethiopia ke pasar Amerika. Terakhir adalah Kepentingan Tata dunia dalam BRICS dianalisis dalam intensitas yang penting atau utama yaitu vital. Hal ini dikarenakan kepentingan tata dunia memiliki kaitan dengan rasa aman suatu negara atas terpelihara dan stabilnya sistem politik dan sistem ekonomi Ethiopia. Terdapat satu kepentingan yang tidak diteliti oleh peneliti, hal ini didasarkan pada pernyataan wawancara bahwa ideologi yang berkaitan dengan politis bukan hal yang dapat diterima oleh setiap negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Editio). Sage Publications, Inc.
- Daniel, R., & Virk, K. (2014). *South Africa and The BRICS*. <http://www.jstor.com/stable/resrep05168.10>
- Embassy of The Federal Democratic Republic of Ethiopia-New Delhi. (n.d.). *Ethiopia India Relationship*. Embassy of The Federal Democratic Republic of Ethiopia-New Delhi. Retrieved April 14, 2024, from <http://www.ethiopianembassy.org.in/EthiopiaIndia.htm#:~:text=The bilateral agreements signed by,Dams and Small Scale Irrigation>
- Febrianti, R., Hara, A. E., & Sunarko, B. S. (2022). Persaingan Kekuasaan Antara India dan Cina : Dari Kekuasaan Militer Sampai Dengan Konflik Siber. *Intermestic: Journal of International Studies*, 6(2), 292–314. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v6n2.3>
- Getachew, S. (2023). *Russian automaker enters the Ethiopian market, injecting vitality into economic ties*. SEMAFOR. <https://www.semafor.com/article/10/10/2023/russian-automaker-enters-the-ethiopian-market-injecting-vitality-into-economic-ties>
- Ibrahim, M. (2023). *Deretan Negara yang Mulai Tinggalkan Dolar AS, Terbaru Ada India dan UEA*. Infobanknews.Com. <https://infobanknews.com/deretan-negara-yang-mulai-tinggalkan-dolar-as-terbaru-ada-india-dan-uea/>
- Indrayani, I., & Rifai, P. (2020). Kerjasama Keanggotaan Afrika Selatan Selatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2011-2013. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(9), 43–59.
- Kahn, M. J. (2011). The BRICs and South Africa as the Gateway to Africa. *Journal of the Southern African Institute of Mining and Metallurgy*, 111(7), 493–496.
- Karin Ekström; Leonardo Miguel Alles. (2012). Brazilian Foreign Policy under Lula: from non-intervention to non-indifference. *Political Perspectives*, 6(2), 9–29.

- Kresna, M., Hakam, S., Fuady, H., & Erwiza. (2018). Ringkasan Hasil Penelitian: Pertumbuhan Dan Pembangunan Di Sub-Sahara Afrika: Pengalaman Ethiopia. *Jurnal Kajian Wilayah*, 9(2), 124–137.
- Maina, J. (2022). *Ethiopia-Tigray war parties agree pause: expert insights into two years of devastating conflict*. The Conversation. https://theconversation-com.translate.goog/ethiopia-tigray-war-parties-agree-pause-expert-insights-into-two-years-of-devastating-conflict-193636?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Mingst, K. A., McKibben, H. E., & Arreguin-Toff, I. M. (2019). Essentials of International Relations. In P. Lesser (Ed.), *W.W Norton* (Eighth Edi). W.W. Norton & Company, Inc.
- Onyekwena, C. (2014). Ethiopia and BRICS: A Bilateral Trade Analysis. *SAIA Occasional Paper*.
- Priangani, A. (2015). Perkembangan BRICS (Brazil, Russia, India, China and South Africa) Dalam Kancah Ekonomi Politik Global. *Jurnal Kebangsaan*, 4(7), 5.
- Singh, G. (2024). *The changing face of Ethiopia*. Observer Research Foundation (ORF). <https://www.orfonline.org/expert-speak/the-changing-face-of-ethiopia>
- Tesfaye, A. (2017). State and economic development in Africa: The case of Ethiopia. In *State and Economic Development in Africa: The Case of Ethiopia* (Issue March). Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-57825-5>
- The Economic Times. (2023). *How BRICS was born, how it overtook G7, and where it is headed*. The Economic Times. <https://economictimes.indiatimes.com/news/india/how-brics-was-born-how-it-overtook-g7-and-where-it-is-headed/articleshow/102913989.cms>
- The World Bank in Ethiopia*. (2024). The World Bank. <https://www.worldbank.org/en/country/ethiopia/overview>
- United Nation Human Rights. (2022). *UN experts warn of potential for further atrocities amid resumption of conflict in Ethiopia*. United Nations. <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2022/09/un-experts-warn-potential-further-atrocities-amid-resumption-conflict>
- USAID. (n.d.). *History of USAID in Ethiopia*. USAID From The American People.
- VOA Indonesia. (2021). *AS Tangguhkan Akses Bebas Bea Ethiopia karena Pelanggaran HAM di Tigray*. Voice of America Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/as-tangguhkan-akses-bebas-bea-ethiopia-karena-pelanggaran-ham-di-tigray/6297236.html>